

Tindakan Pengancam Wajah dan Strategi Kesopanan Pada Komunikasi Masyarakat di Singaraja-Bali

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri¹, Wayan Nurita²

^{1,2} English Study Program, Faculty of Foreign Languages

^{1,2} Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Indonesia

miss.vina@unmas.ac.id¹, nuritabali@yahoo.com²

Article Info

Article history:

Submitted Sept 13, 2021

Revised Oct 03, 2021

Accepted July 09, 2021

Published Nov 09, 2021

Keywords:

face threatening act

interaction

Singaraja

ABSTRACT

This research was conducted to determine Face-threatening Act and the politeness strategies used by the community in daily communication. There is another intention or meaning behind the speaker's speech. Therefore, pragmatic studies can determine and analyze this language study. The politeness strategy is a pragmatic study conducted to respect the interlocutor in communication. Face threatening is an act that threatens a person's face. Any face threatening that occurs regularly in daily interactions is often proposed and justified by politeness. Data in this study are the interaction of the Singaraja community. Data in this interaction are collected and analyzed qualitatively based on a theory proposed by Brown and Levinson (1987) about Face-threatening Act which is often abbreviated as FTA. Based on the results of data analysis shows that there are two types of face threatening act found, namely: Positive Face-threatening Act and Negative Face-threatening Act. In carrying out, four politeness strategies were found in social interaction, namely; First, do the FTA directly (on record); Second, do the FTA indirectly (off record); Third, use a positive politeness strategy, and Fourth use a negative politeness strategy.

Corresponding Author:

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri

English Study Program, Faculty of Foreign Languages,

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jl Kamboja No. 11 X Denpasar

Email: miss.vina@unmas.co.id

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang penting dalam memengaruhi orang lain untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, dan mengambil tindakan untuk menawarkan atau menolak sesuatu dengan orang lain. Bahasa juga sebagai alat berbagi informasi. Paling tidak, akan ada dua pihak dalam berkomunikasi yaitu pembicara dan pendengar. Sikap dalam berbahasa merupakan bagian penting dalam komunikasi yang baik, menjaga lawan tutur agar tidak tersinggung dengan tuturan penutur agar komunikasi berjalan efektif. Komunikasi yang berjalan tidak efektif akan menimbulkan konflik karena penutur dan lawan tutur tidak memahami maksud dan pesan yang akan disampaikan (Gusvita, 2016). Oleh karena itu, baik pembicara maupun pendengar dapat mencapai tujuan komunikasinya jika memiliki pemahaman yang sama. Pembicara berniat menyampaikan makna tertentu kepada si pendengar, sementara si pendengar mencoba mengenali apa yang dimaksud si pembicara dengan mengucapkan beberapa tuturan, dan keinginan satu sama lain. Terkadang, ketika orang berkomunikasi dengan orang lain, ucapannya tidak sama dengan yang sebenarnya. Ada niat atau makna lain dibalik ucapan pembicara atau

pendengar. Analisis tindakan pengancaman wajah dan penyelamatan wajah pada komunikasi dapat merepresentasikan citra positif maupun citra negative seseorang. Penyelamatan wajah dilakukakn tidak hanya dihadapan mitra tuturnya namun dihadapan masyarakat umum yang menyaksikan percakapan atau perdebatan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dianalisis oleh (Kasenda, 2018) yang meneliti tentang debat calon gubernur DKI Jakarta tentang penyelamatan wajah dan pengancaman wajah penutur. Selain tindakan pengancaman wajah dan penyelamatan muka dalam debat, konteks kekinian dalam komunikasi di sosial media merupakan hal unik untuk dianalisis. Seperti hasil penelitian dari (Yuliati, 2014) menyebutkan bahwa meskipun interaksi dimediasi oleh komputer atau internet, kita tetap harus memegang aturan sopan santun dalam sosial media layaknya interaksi secara tatap muka. Sejalan dengan prinsip kesopanan pada social media (Jayanti & Subyantoro, 2019) mendeskripsikan tentang pelanggaran tindak pengancaman muka positive dan negative ditemukan pada tutran teks media social facebook dan twitter tahun 2018. Tindakan pengancaman wajah tentu berkaitan erat dengan strategi kesopanan. Baik dalam jaringan social media, penyiaran ataupun ujaran secara langsung tindakan pengancaman wajah dan strategi kesopanan sangat erat kaitannya untuk dianalisis. Sejalan dengan penelitian dari (siti aminah, 2017) menyebutkan bahwa strategi kesopanan dilakukan untuk memberi jarak antara pembicara dan pendengar. Strategi kesopanan dapat diutakan dengan kalimat tidak langsung, mengurangi kekuatan atau ancaman terhadap lawan bicara sehingga dapat memberikan penghormatan kepada pendengarnya. Dalam penelitian ini ditemukan pula bentuk menghadapi ancaman, baik ancaman wajah positif maupun negatif dan karakternya menggunakan strategi *face saving act*. Dalam studi kajian pengajaran dan pembelajaran bahasa ditemukan pula tindak pengancaman wajah yang pernah diteliti oleh (Chen, 2017). Studinya menyelidiki penggunaan tindakan mengancam oleh guru bahasa Inggris di kelas EFL. Ditemukan empat jenis ancaman utama (ancaman tidak langsung, tuduhan tidak langsung, ancaman langsung dengan kesalahan yang dimodifikasi, dan ancaman langsung dengan kesalahan eksplisit) dicatat. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tindakan mengancam oleh guru dan tanggapan serta pendapat siswa terhadap penggunaan ancaman oleh guru.

Pilihan bahasa tidak hanya dibatasi oleh orang yang dia ajak bicara, tetapi juga oleh topik yang mereka bicarakan, di mana dan kapan percakapan itu dilakukan, dan media yang digunakan untuk melakukan percakapan (Angelia, 2020). Tindakan pengancaman wajah dalam analisis komunikasi secara langsung merupakan hal konkrit dan tidak fiksi dilakukan oleh masyarakat dalam berinteraksi. Komunikasi langsung dilakukan dengan apa adanya dan tidak dibuat buat. Ada makna lain yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar dalam tuturan yang dilakukan. Menurut Brown dan Levinson (Brown, Penelope and Lavinson, 1987) konsep wajah itu universal dan alami, ada berbagai ucapan yang cenderung merupakan tindakan tidak menyenangkan yang disebut Face-Threatening Acts. Tindakan yang mengancam muka adalah tindakan yang melanggar kebutuhan pendengar untuk mempertahankan harga dirinya dan dihormati. Bahkan, potensi itu ada untuk mengancam wajah dengan setiap tindakan komunikasi. Terkait dengan tindakan yang mengancam wajah, pengaruh kesopanan erat kaitannya dalam menganalisis wajah seseorang. Seseorang yang sopan dapat dilihat dari ucapan karena bahasa menunjukkan citra diri dan sikap seseorang. Pada

dasarnya, mengancam wajah seseorang tidak mematuhi penggunaan prinsip kesopanan. Jelas, ketika pembicara atau pendengar berbicara dengan cara yang tidak sopan itu bisa mengancam wajah pasangan. Dengan demikian, pembicara atau pendengar telah melanggar prinsip kesopanan. Menurut (Leech, 1983) prinsip kesopanan adalah serangkaian prinsip sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana kesopanan beroperasi dalam pertukaran percakapan. Ada enam jenis kesopanan seperti maxim kebijaksanaan, maxim kemurahan hati, maxim persetujuan, maxim kesederhanaan, maxim perjanjian dan maxim simpati yang mencerminkan seseorang yang sopan. Keenam maksim ini digunakan untuk menganalisis ucapan tindakan yang mengancam wajah. Artinya, ada masalah dalam menggunakan prinsip kesopanan. Berbeda dengan (Brown, Penelope and Levinson, 1987) menyatakan bahwa dalam melakukan FTA, seseorang dapat menggunakan salah satu atau lebih strategi yang ditawarkan, yaitu : melakukan FTA secara langsung (*on record*), melakukan FTA secara tidak langsung (*off record*), melakukan strategi kesopanan positif, menggunakan strategi kesopanan negative dan tidak melakukan FTA.

Dalam komunikasi seseorang seringkali berpikir bahwa sopan dapat dicapai hanya dengan menggunakan kata tolong, maaf, dan terimakasih. Namun dibalik itu kesopanan dapat dicapai dengan beberapa aturan untuk mencapai komunikasi yang baik. Sehingga konteks situasi saat komunikasi itu terjadi sangatlah penting. Dalam komunikasi masyarakat kota Singaraja- Bali, kata tolong, maaf dan terimakasih sangat jarang diucapkan. Di kalangan masyarakat tutur daerah Singaraja, kata tersebut tidak perlu diucapkan secara explicit. Masyarakat Singaraja merupakan masyarakat tutur bahasa Bali aktif yang memiliki dialek dan gaya bahasa yang berbeda dengan bahasa Bali di daerah lain. Bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat tutur Singaraja merupakan bahasa Bali yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Makna tuturan yang diucapkan oleh masyarakat tutur Singaraja seringkali ambigu atau memiliki makna ganda. Strategi kesopanan dan pengancaman wajah dalam komunikasi masyarakat seringkali ditemukan, mengingat masyarakat tutur kota Singaraja memiliki gaya bahasa yang cenderung kasar dengan nada suara yang tinggi. Penggunaan bahasa Bali oleh masyarakat tutur Kota Singaraja sering mendapat tanggapan negatif dari masyarakat tutur daerah lain. Bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat Singaraja cenderung lebih kasar dibandingkan masyarakat Bali di daerah lain pada umumnya. Namun dalam penggunaan kosa kata kasar masyarakat hanya digunakan kepada kerabat atau kolega di daerah yang sama dan tidak begitu jika orang yang diajak berbicara tidak dikenal atau lawan bicara berasal dari daerah lain, maka penggunaan kata kata kasar tidak akan digunakan melainkan tetap menggunakan bahasa Bali alus saat berbicara sebagai wujud saling menghormati. Terlepas dari apakah itu benar atau tidak, penggunaan tingkat tutur bahasa Bali di masyarakat tutur Kota Singaraja menarik untuk dikaji. Salah satu pertanyaan yang dapat dikaji adalah bagaimanakah tindakan pengancaman wajah yang berhubungan dengan strategi kesopanan pada komunikasi masyarakat Singaraja yang memiliki gaya bahasa dan nada tuturan yang berbeda dengan daerah lain. Dengan demikian, penelitian tentang tindakan pengancaman wajah dan strategi kesopanan menjadi menarik untuk dianalisis. Menurut theory yang dikemukakan oleh (Brown, Penelope and Levinson, 1987) tindakan pengancaman wajah berhubungan erat dengan pelanggaran prinsip kesopanan. Namun hal menarik ditemukan dalam penelitian ini bahwa tindakan pengancaman wajah tidak terikat dengan pelanggaran prinsip kesopanan. Masyarakat kota Singaraja dengan

perantara bahasa Bali kasar yang digunakan, tidak serta merta menunjukkan bahwa makna kosa kata tersebut adalah makna bahasa negative. Masyarakat tutur kota Singaraja cenderung lebih mengutamakan penggunaan strategi kesopanan untuk meminimalis pengancam wajah penutur dan lawan tutur. Sehingga, komunikasi yang digunakan oleh masyarakat tutur kota Singaraja dilakukan secara natural dengan bahasa kasar namun tetap memenuhi strategi kesopanan dan prinsip kesopanan untuk meminimalis pengancam wajah lawan tutur.

TEORI DAN METODOLOGI

Data diambil dari ungkapan-ungkapan dalam komunikasi masyarakat kota Singaraja. Masyarakat kota Singaraja sebagai subjek penelitian karena memiliki kebiasaan berbahasa Bali yang unik dan memiliki penanda khusus. Karakter bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat kota Singaraja dipengaruhi oleh konteks social dan budaya. Masyarakat Singaraja menganggap bahwa seluruh kerabat adalah saudara tanpa menganggap lawan bicara pada kelas kasta yang berbeda. Hal ini terlihat dalam penggunaan Bahasa Bali yang cenderung kasar (kadang bercampur Bahasa Indonesia terlepas dari siapapun lawan bicaranya. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan pencatatan. Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah Pragmatik *Face-Threatening Acts* yang akan dikaitkan dengan strategi kesopanan. Tindakan pengancam wajah adalah tindakan mengancam wajah seseorang atau harga diri sendiri. Setiap tindakan pengancam wajah yang terjadi secara teratur dalam interaksi sehari-hari sering diajukan dan dibenarkan dengan cara kesopanan. Data dari penelitian ini adalah interaksi masyarakat daerah Singaraja. Data dalam bentuk komunikasi atau interaksi masyarakat dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori yang diajukan oleh Brown and Levinson (1987) tentang *Face-threatening Act* yang sering disingkat dengan FTA dan menganalisis tentang strategi kesopanan yang digunakan. Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang jenis-jenis tindakan yang mengancam wajah dan penggunaan strategi kesantunan. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Mengidentifikasi data berbentuk ujaran dan mengkategorikan data dari ujaran menjadi Tindakan pengancam wajah positive dan pengancam wajah negative. Selanjutnya, data diinterpretasikan berdasarkan makna tuturan dimana tuturan tersebut melibatkan tindakan yang mengancam wajah dan tuturan tersebut mempengaruhi penggunaan prinsip kesopanan. Data diklasifikasi berdasarkan theory yang dikemukakan oleh Brown and Levinson.

Menurut Brown dan Levinson (1987) tindakan mengancam wajah adalah tindakan yang secara inheren merusak wajah penerima atau pembicara dengan bertindak bertentangan dengan keinginan dan keinginan orang lain. Dengan 'tindakan' kita memiliki pikiran tentang apa yang dimaksudkan untuk dilakukan oleh komunikasi verbal atau non-verbal, seperti satu atau lebih tindak tutur dapat ditetapkan untuk suatu ucapan. Tindakan yang mengancam wajah dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal. Verbal artinya menggunakan kata atau bahasa. Non verbal atau par verbal berarti tersampaikan dalam ciri-ciri tuturan seperti nada, infleksi atau sarana ekspresi wajah. Wajah adalah sesuatu yang ditanamkan secara emosional dan dapat hilang, dipertahankan atau ditingkatkan dan harus selalu diperhatikan dalam interaksi. Terdapat perbedaan antara tindakan yang

mengancam wajah negatif dan tindakan yang mengancam wajah positif. Kedua cara untuk mengklasifikasikan tindakan yang mengancam wajah ini (apakah wajah pembicara atau wajah pendengar terutama terancam atau apakah itu wajah positif atau wajah negatif yang dipertaruhkan) memunculkan grid empat arah yang menawarkan kemungkinan klasifikasi silang. Perbuatan tersebut menyinggung wajah negatif pembicara, misalnya: mengungkapkan terima kasih, penerimaan ucapan terima kasih atau permintaan maaf pendengar, alasan (pembicara menunjukkan bahwa ia menganggap dirinya baik alasan untuk melakukan, atau gagal melakukan, suatu tindakan yang baru saja dikritik oleh pendengar), penerimaan tawaran dan untuk mengganggu wajah negatif pendengar, tanggapan atas kecerobohan pendengar, janji dan tawaran yang tidak diinginkan (pembicara berkomitmen untuk beberapa tindakan di masa depan meskipun dia tidak mau, oleh karena itu, jika keengganannya terlihat, dia mungkin juga menyinggung wajah positif pendengarnya).

Menurut (Brown, Penelope and Lavinson, 1987) tindakan yang secara langsung merusak wajah positif pembicara, misalnya: permintaan maaf (pembicara menunjukkan bahwa ia menyesal melakukan tindakan yang mengancam wajah sebelumnya, sehingga merusak wajahnya sendiri Beberapa derajat terutama jika permintaan maaf pada saat yang sama merupakan pengakuan dengan pendengar belajar tentang pelanggaran yang melaluinya, dan tindakan yang mengancam wajah dengan demikian menyampaikan kabar buruk), menolak sesuatu (dengan memberikan alasan), menerima pujian (pembicara Mungkin merasa dibatasi untuk merendahkan objek pujian pendengar sebelumnya, sehingga merusak wajahnya sendiri; atau dia mungkin merasa dibatasi untuk memuji pendengar pada gilirannya), gangguan kontrol fisik atas tubuh, kebocoran tubuh, tersandung atau jatuh, penghinaan diri, menyeret atau meringkuk, bertindak bodoh, kontradiksi diri, pengakuan, pengakuan bersalah atau tanggung jawab (karena telah melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan atau karena ketidaktahuan tentang sesuatu yang diharapkan pembicara) kebocoran emosi dan tidak terkontrolnya tawa atau air mata.

Orang-orang di semua budaya memiliki kesadaran akan citra diri atau "wajah" saat mereka berkomunikasi. Kebutuhan wajah dianggap sebagai keinginan untuk dihargai dan dilindungi. Menurut (Yule, 1996) wajah berarti citra diri publik terhadap seseorang. Ini mengacu pada perasaan emosional dan sosial diri yang dimiliki dan diharapkan semua orang untuk dikenali oleh setiap orang. Wajah negatif seseorang adalah kebutuhan untuk mandiri, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak dipaksakan oleh orang lain. Wajah positif seseorang adalah kebutuhan untuk diterima, bahkan disukai, oleh orang lain, untuk diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama, dan untuk mengetahui bahwa keinginannya dibagikan oleh orang lain. Menurut (Brown, Penelope and Lavinson, 1987) tindakan yang secara langsung merusak wajah positif pembicara, misalnya: permintaan maaf (pembicara menunjukkan bahwa ia menyesal melakukan tindakan yang mengancam wajah sebelumnya, sehingga merusak wajahnya sendiri Beberapa derajat terutama jika permintaan maaf pada saat yang sama merupakan pengakuan dengan pendengar belajar tentang pelanggaran yang melaluinya, dan tindakan yang mengancam wajah dengan demikian menyampaikan kabar buruk), menolak sesuatu (dengan memberikan alasan), menerima pujian (pembicara Mungkin merasa dibatasi untuk merendahkan objek pujian pendengar sebelumnya, sehingga merusak wajahnya sendiri; atau dia mungkin merasa

dibatasi untuk memuji pendengar pada gilirannya), gangguan kontrol fisik atas tubuh, kebocoran tubuh, tersandung atau jatuh, penghinaan diri, menyeret atau meringkuk, bertindak bodoh, kontradiksi diri, pengakuan, pengakuan bersalah atau tanggung jawab (karena telah melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan atau karena ketidaktahuan tentang sesuatu yang diharapkan pembicara dan mengetahui), kebocoran emosi dan tidak terkontrolnya tawa atau air mata.

Yule mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Ini berkaitan dengan menganalisis apa yang dimaksud pembicara dengan mengucapkan ucapan dan itu melibatkan interpretasi dari apa yang dikatakan orang dalam konteks tertentu. Oleh karena itu dapat ditentukan cara yang tepat dan bahasa apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Salah satu konsep sentral dalam pragmatik adalah kesopanan. Ini adalah "perilaku sosial" dalam budaya tertentu (Yule, 1996). Leech (Leech, 1983) mendefinisikan kesopanan sebagai jenis perilaku yang memungkinkan partisipasi untuk terlibat dalam interaksi sosial dalam suasana yang relatif harmonis. Dalam menyatakan maksimumnya, menggunakan istilah ilokusi sendiri yaitu representatif atau asertif, imperatif atau arahan, ekspresif, komisives. Prinsip kesopanan adalah serangkaian maksimum, yang oleh (Leech, 1983) dengan bukunya yang berjudul *Principles of Pragmatics* diajukan sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana kesopanan beroperasi dalam pertukaran percakapan. Prinsip kesantunan adalah meminimalkan ekspresi keyakinan tidak sopan, dan memaksimalkan ekspresi keyakinan sopan yang dirasa kurang penting. Pengaruh ucapan dari penutur dan pendengar adalah mempengaruhi citra diri, pengaruh ini mempengaruhi wajah seseorang yang berkaitan dengan tindakan mengancam wajah yang dapat melanggar prinsip kesantunan. Menurut (Leech, 1983) ada enam maksimum prinsip kesantunan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara sense dan force dalam percakapan sehari-hari. (Leech, 1983) menyatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan hubungan antara diri sendiri dengan orang lain. Kesantunan berkaitan dengan hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Dalam percakapan, diri diartikan sebagai pembicara dan orang lain adalah pendengar. Prinsip kesantunan mengemukakan bagaimana membangun rasa kebersamaan dan hubungan sosial. Dengan demikian, prinsip kesantunan menitikberatkan pada proses penafsiran bahwa pusat kajiannya adalah pada pengaruh pendengar daripada penuturnya. Pengaruh ucapan dari penutur atau pendengarnya adalah mempengaruhi citra diri individu lain, pengaruh ini mempengaruhi wajah individu lain yang terkait dengan tindakan mengancam wajah baik positif maupun negative. Leech juga mendefinisikan ada tiga skala yang harus dilakukan tingkat kesantunan dari suatu situasi percakapan dalam pepatah bijaksana. Pepatah kebijaksanaan berlaku untuk kategori ilokusi direktif dan komisif Searle, yang merujuk, dalam konten proposisionalnya, pada beberapa tindakan yang akan dilakukan, masing-masing, oleh pembicara atau pendengar. Seperti yang dikemukakan (Leech, 1983) semua skala terkait dan tingkat kesopanan tergantung pada konteks itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua jenis tindakan pengancaman wajah menurut Brown and Levinson yaitu tindakan pengancaman wajah positive dan tindakan pengancaman wajah negative. Brown dan Levinson (1987 : 69) menyatakan bahwa dalam melakukan FTA, seorang dapat

menggunakan salah satu atau lebih lima strategi yang ditawarkan, yaitu : melakukan FTA secara langsung (*on record*), melakukan FTA secara tidak langsung (*off record*), menggunakan strategi kesopanan positif, menggunakan strategi kesopanan negative, dan tidak melakukan FTA.

a. Tindakan Pengancaman Wajah Negative

Tindakan pengancaman wajah negative lawan tutur dalam bukunya (Brown, Penelope and Lavinson, 1987) menjelaskan tentang konsep muka '*face*' penting dalam kajian penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. FTA yang mengancam muka negative lawan tutur menurut (Brown, Penelope and Lavinson, 1987) adalah (1) Tindakan yang mengakibatkan lawan tutur menyetujui atau menolak melakukan sesuatu, seperti ungkapan mengenai *orders and requests, suggestions, advice, reminding threats, warning, deres* (memerintah, meminta. Memberi saran, memberi nasehat, mengingatkan, mengancam, memperingatkan dan menentang). (2) Tindakan yang mengungkapkan upaya penutur melakukan sesuatu terhadap lawan tutur untuk menerima atau menolak tindakan tersebut, seperti ungkapan mengenai *offers, promises* (menawarkan dan berjanji), (3) Tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tutur atau yang dimiliki oleh lawan tutur, seperti ungkapan mengenai *compliments, expressions of strong (negative) emotions toward H-e.g. hatred, anger* (pujian atau memberi ucapan selamat, mengaggumi, membenci dan marah. Jayanti (Jayanti & Subyantoro, 2019) mengungkapkan bahwa penutur dalam tindakan pengancaman wajah negative cenderung menggunakan ujaran secara tidak langsung (*off record*) tanpa memedulikan muka lawan tutur dan mengancam muka negative lawan tutur sehingga ujaran tersebut mengurangi ancaman muka lawan tutur. Berdasarkan data pada tuturan masyarakat daerah Singaraja, ditemukan bahwa untuk mengurangi ancaman muka negatif lawan tutur, penutur cenderung menggunakan strategi kesopanan negatif seperti *on record, be conventionally indirect, state of FTA as General rule*.

Tabel Data 1.

| No | FTA Negatif | Strategi yang digunakan penutur |
|----|---|--|
| 1 | Memerintah Menggunakan kata 'tolong' | Strategi kesopanan negative strategi <i>be conventionally indirect</i> yaitu menggunakan tindak tutur tak langsung dengan membuat perintah untuk lawan tutur. |
| | Konteks Peristiwa | Bentuk Tuturan |
| 2 | Bapak Nyoman yang sedang pulang dari ladang dan menemui anaknya yang sedang bermain hape di kamar tidurnya. Sembari membuka pintu kamar, ayahnya melakukan tuturan dengan maksud memberikan perintah. | <i>Makang malu bape jep dedaran, kenyel gati uli tengai konden maan nepukin umah.</i> "Tolong Ambilkan ayah sesuatu dulu, lelah sekali dari siang hari belum melihat rumah" |

Tuturan bapak Nyoman kepada anaknya termasuk tindakan memerintah. Dalam variasi kosa kata bahasa Bali, tuturan tersebut tidak memiliki unsur kesopanan. Kata "dedaran" termasuk bahasa kasar di daerah lain. Namun kata tersebut lazim digunakan sebagai bahasa pergaulan komunikasi sehari-hari di daerah Singaraja. Sekalipun bahasa Bali yang digunakan termasuk bahasa kasar digunakan di daerah Bali pada umumnya, namun ujaran tersebut berhasil memiliki maksud sebagai kata suruhan agar lawan bicara melakukan sesuatu. Hal ini dibuktikan pada tuturan *Makang malu jep bape dedaran, kenyel*

gati uli tengai konden maan nepukin umah“. Tindakan ini dengan sengaja dapat membuat muka negative pada lawan tutur terancam. Muka negatif, yaitu keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain karena tuturan yang diucapkan tersebut dapat mengganggu kebebasan lawan tutur untuk melakukan sesuatu (Brown, Penelope and Lavinson, 1987). Berbanding terbalik dengan (Jayanti & Subyantoro, 2019) mengungkapkan tindakan pengancaman wajah negative cenderung menggunakan ujaran secara tidak langsung. Berdasarkan data diatas, penutur menggunakan ujaran tidak langsung namun tujuan yang diungkapkan jelas tersurat dalam tuturan. Penutur memedulikan wajah lawan tutur dengan penggunaan kata ‘tolong’ dalam tuturan tersebut. Tindakan memerintah ini mengakibatkan lawan tutur harus melakukan sesuatu untuk penutur. Walaupun dalam tuturan tersebut tidak dijelaskan secara spesifik makanan apa yang harus diambilkan untuk penutur, namun berdasarkan konteks peristiwa tutur yang terjadi, mengidentifikasi bahwa lawan tutur diperintahkan untuk mengambilkan salah satu makanan dapur yang saat itu sedang dibutuhkan penutur. Tindakan yang dilakukan tersebut menyebabkan lawan tutur menyetujui dan tidak dapat menolak untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan.

Tindakan memerintah ini dapat mengancam muka negatif lawan tutur, sehingga untuk mengurangi ancaman muka negatif lawan tutur, penutur menggunakan strategi kesopanan negatif khususnya pada strategi *be conventionally indirect*. Strategi kesopanan negatif khususnya pada strategi *be conventionally indirect* menurut (Brown, Penelope and Lavinson, 1987) yaitu menggunakan tindak tutur tak langsung seperti membuat perintah untuk lawan tutur. Ini dibuktikan dengan kata “tolong” pada tuturan. Penutur ingin memberikan contoh kepada lawan tutur bahwa untuk ungkapan menyuruh seseorang melakukan sesuatu, dengan menggunakan kata “tolong”.

Tabel Data 2

| No | FTA Negatif | Strategi yang digunakan penutur |
|----|---|--|
| 1 | Meminta Menggunakan kata “saya minta” | Strategi kesopanan negatif khususnya pada strategi <i>state of FTA as General rule</i> yaitu menggunakan strategi kesopanan yang sudah lazim digunakan sesuai dengan ketentuan social yang umum berlaku. |
| | Konteks Peristiwa | Bentuk Tuturan |
| 2 | Undangan untuk seseorang untuk datang pada acara adat rumahnya. Kegiatan ini akan diselenggarakan secara sederhana dan mengundang seluruh keluarga. | <i>Be mekejang mepunduh dini ente deen sing teke. Jani ake ngidih ente jelasin engken sebenarne alasanne pang tawange jak mekejang</i> “Semua sudah berkumpul disini dan kamu tidak datang. Saya minta kamu akan menjelaskan alasannya kepada semua orang segera” |

Bahasa Bali Singaraja yang dituturkan pada data tersebut memunculkan ciri daerahnya yaitu penggunaan kata “ente deen sing teke”. Kosa kata ini tidak lazim digunakan didaerah lain sebagai ciri sapaan atau ujaran. Ini disebabkan karena kosa kata tersebut termasuk kosa kata kasar di daerah Bali lain. Kata “ente” merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa Bali pergaulan di komunikasi masyarakat tutur Singaraja yang sangat lazim digunakan dalam menyapa seseorang. Tuturan yang disampaikan oleh penutur adalah jenis tindakan ‘meminta’. Ungkapan

dituturkan dalam kata-kata *Jani ente jelsin engken sebenarne alasanne pang tawange jak mekejang* tindakan meminta' ini dilakukan penutur untuk meminta penjelasan kepada lawan tutur tentang sesuatu hal. Tindakan tersebut membuat lawan tutur terancam muka negatifnya. Hal ini dikarenakan penutur meminta penjelasan kepada lawan tutur, sehingga ungkapan tersebut dapat mengganggu kebebasan lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Lawan tutur terancam mukanya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diminta oleh penutur. Penutur berusaha untuk tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur untuk mengubah tujuan yang diinginkan penutur dalam tuturan tersebut. Tindakan yang dilakukan tersebut dapat menyebabkan lawan tutur harus melakukan apa yang diminta oleh lawan tutur. Tujuan yang diinginkan oleh penutur kepada lawan tutur adalah untuk menjelaskan alasan lawan tutur mengapa tidak hadir pada acara tersebut.

Lawan tutur menggunakan strategi kesopanan negative khususnya pada strategi *state of FTA as General rule*. Strategi kesopanan negatif khususnya pada strategi *state of FTA as General rule* menurut menurut (Brown, Penelope and Lavinson, 1987) adalah menyatakan tindakan mengancam muka sebagai ketentuan social yang umum berlaku. Namun berdasarkan data dalam tabel tuturan tersebut, penutur tetap menggunakan kata "meminta" yang membuktikan bahwa penutur meminta suatu penjelasan kepada lawan tutur. Tujuan tuturan yang dilakukan penutur adalah untuk mendapatkan klarifikasi terhadap sesuatu yang menyebabkan lawan tutur tidak datang saat kegiatan itu terjadi.

Tabel Data 3

| No | FTA Negatif | Strategi yang digunakan penutur |
|----|---|--|
| 1 | Memberi nasihat Menggunakan kalimat "saya menganjurkan" | Penutur menggunakan strategi kesopanan negatif khususnya pada strategi <i>state of FTA as a general rule</i> . |
| | Konteks Peristiwa | Bentuk Tuturan |
| 2 | Pak Kendra Sedang berbincang dengan saudaranya tentang pengeluaran yadnya yang digunakan. Pak Kendra memberikan nasihat yang baik kepada adiknya untuk melakukan sesuatu untuk meringankan beban keuangan mereka setiap bulannya. | <i>Ake ngorain cai pang nabung seke bedik di LPD. Yen be kumpul pise ngelah be persiapan cukup pis anggo meyadnya.</i> "Saya menganjurkan kepada kamu menabung uang sedikit demi sedikit di LPD. Jika sudah banyak terkumpul, kita akan memiliki persiapan dana yang cukup untuk melakukan upacara yadnya". |

Tuturan pada data 3 menggunakan kosa kata "ake" dan 'cai'. Kosa kata tersebut merupakan kosa kata kasar jika digunakan didaerah Bali lainnya. Namun menjadi bahasa pergaulan di masyarakat tutur daerah Singaraja. Pada tuturan yang disampaikan Pak Kendra mengenai permasalahan keuangan yang terjadi. Pak Kendra bermaksud untuk memberikan saran kepada lawan tutur untuk melakukan simpanan keuangan di tabungan LPD. Ini terbukti dengan tuturan yang diutarakan oleh penutur yaitu *Ake ngorain cai pang nabung seke bedik di LPD*. Tindakan memberi nasehat ini membuat lawan tutur terancam muka negatifnya. Penutur berusaha memberikan nasihat kepada lawan tutur, sehingga hal ini dapat mengganggu kebebasan lawan tutur untuk melakukan apa yang sudah dianjurkan oleh penutur. Lawan tutur terancam muka negatifnya dan secara tidak langsung menyetujui saran yang telah diberikan oleh penutur untuk menyimpan uangnya di LPD untuk keperluan yadnya.

Penutur menggunakan strategi kesopanan negative khususnya pada strategi *state of FTA as a general rule*. Strategi kesopanan negatif khususnya pada strategi *state of FTA as General rule* menurut menurut (Brown, Penelope and Lavinson, 1987) adalah menyatakan tindakan mengancam muka sebagai ketentuan social yang umum berlaku. Tindakan memberikan nasihat antara kakak beradik ini sudah dianggap biasa oleh masyarakat. Tujuan penutur dalam tuturan tersebut adalah untuk menyampaikan pendapatnya agar lawan tutur dapat menerima anjuran dari penutur.

Tabel Data 4

| No | FTA Negatif | Strategi yang digunakan penutur |
|----|---|---|
| 1 | Menuntut Menggunakan kalimat "Saya berharap" | Penggunaan strategi kesopanan <i>on record</i> pada tuturan tersebut tepat digunakan oleh penutur. Hal ini bertujuan untuk memberikan peringatan kepada lawan tutur tentang kewajiban yang harus dilakukan |
| | Konteks Peristiwa | Bentuk Tuturan |
| 2 | Pan Kaler kecewa terhadap perlakuan temannya yang bermaksud meminjam uang kepada pan kaler lagi untuk kesekian kalinya. | <i>Cai be liu gati nyilih pis akene, terus deen cai mejanji laku nguliang. Uliang encolin alu pis akene ane silih ipidan sekonden nyilih buin jak ake.</i> Kamu sudah meminjam uang saya banyak sekali, dan selalu berjanji mengembalikannya. Saya berharap kamu mengembalikan hutang-hutangmu secepatnya sebelum kamu meminjam uang lagi dengan saya. |

Pan Kaler merasa kecewa terhadap lawan tutur karena telah berkali-kali meminjam uang yang tidak kunjung dikembalikan. Pada tuturan pan kaler Termasuk tindakan 'menuntut', hal ini dibuktikan pada tuturannya yang berbunyi *Uliang encolin alu pis akene ane silih ipidan sekonden nyilih buin jak ake*. Tindakan menuntut ini dapat mengancam muka negatif lawan tutur, karena tuturan tersebut dapat mengganggu kebebasan lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Penutur mamaksa lawan tutur untuk memenuhi atau menolak tuntutan yang diungkapkan oleh penutur mengenai tuntutannya agar lawan tutur segera mengembalikan hutang-hutangnya, sehingga penutur tidak dirugikan untuk kesekian kalinya.

Strategi *on record* dipilih oleh penutur untuk tuturannya. Strategi *on record* adalah melakukan tidakana secara lugas, langsung, jelas, tegas dan ringkas (Brown, Penelope and Lavinson, 1987). Dalam tuturan tersebut, penutur memiliki hak penuh untuk menagih kembali uang-uang yang dipinjam oleh lawan tutur. Penutur yang merasa kecewa atas sikap lawan tuturnya merupakan sikap lumrah yang terjadi ketika seseorang tidak menepati janji untuk mengembalikan hutang tepat waktu. Penggunaan strategi kesopanan *on record* pada tuturan tersebut tepat digunakan oleh penutur. Hal ini bertujuan untuk memberikan peringatan kepada lawan tutur tentang kewajiban yang harus dilakukan. Disamping itu, penggunaan *on record*, tanpa upaya menyelamatkan muka lawan tutur, dianggap lebih efisien untuk mengungkapkan bawa penutur merasa sangat kecewa terhadap sikap lawan tutur. Penutur beranggapan bahwa melalui cara tersebut lawan

tutur dapat menyadari kekeliruannya dan dapat segera menyelesaikan tanggung jawabnya.

Tabel Data 5

| No | FTA Negatif | Strategi yang digunakan penutur |
|--------------------------|---|---|
| 1 | Marah Menggunakan kalimat "Tapi kamu menipu saya" | Tuturan tersebut menggunakan strategi <i>on record</i> tanpa usaha untuk menyelamatkan muka lawan tuturnya. Tuturan disampaikan dengan lugas, jelas dan berterus terang. |
| Konteks Peristiwa | | Bentuk Tuturan |
| 2 | Kemarahan Pak Suta atas penipuan yang dilakukan penggarap sawahnya yang telah memanipulasi laporan hasil panen. | <i>Tawang keto ake sing kebaan nani nyakap uman akene. Be percaye gati ken nani dadi penyakap. Kale nani melog melog ake, ngengkebang hasil panenne.</i> "Tau gitu saya tidak akan memberikan ladang saya kamu garap. Saya sudah percaya kepadamu untuk menggarap ladang saya. Tapi kamu menipu saya dengan memanipulasi hasil panen". |

Tindakan yang dapat mengancam muka negative lawan tutur adalah tindak tutur marah. Marah adalah perasaan tidak senang dengan suatu hal yang telah dilakukan seseorang. Tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur merupakan tindakan kriminal yang dapat merugikan banyak pihak, sehingga penutur mengeluarkan kata-kata yang menunjukkan sikap marah. Tindakan ini dapat mengganggu kebebasan penutur dalam melakukan sesuatu. Oleh karena sikap dan tuturan kemarahan penutur dapat mengancam muka negative lawan tutur. Ungkapan kemarahan penutur dalam tuturan tersebut dapat dibuktikan dengan ungkapan *Tawang keto ake sing kebaan nani nyakap uman akene*. Maksud dan tujuan dari tuturan kemarahan adalah untuk mengungkapkan keinginan penutur agar lawan tutur tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan siapapun.

Penutur dalam mengungkapkan tindakan kemarahannya kepada lawan tutur menggunakan strategi-strategi yang tepat untuk mengurangi ancaman muka negatif lawan tutur. Tuturan tersebut menggunakan strategi *on record* tanpa usaha untuk menyelamatkan muka lawan tuturnya. Strategi *on record* menurut adalah melakukan tidakana secara lugas, langsung, jelas, tegas dan ringkas. Tuturan yang disampaikan penutur disampaikan dengan lugas, jelas dan berterus terang (Brown, Penelope and Lavinson, 1987). Kegiatan tersebut mengakibatkan orang lain mengetahui kondisi lawan tutur yang sedang marah. Penggunaan strategi *on record* dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada lawan tutur bahwa sikap dan perilaku tersebut merupakan perilaku negative yang tidak seharusnya dilakukan oleh siapapun.

Tabel Data 6

| No | FTA Negatif | Strategi yang digunakan penutur |
|--------------------------|--|---|
| 1 | Memerintah Menggunakan kata 'tolong' <i>Mare maan ngidih balung abedik, jaen yen kuahin, gae basane malu jep</i> | Strategi kesopanan negative strategi <i>be conventionally indirect</i> yaitu menggunakan tindak tutur tak langsung dengan membuat perintah untuk lawan tutur. |
| Konteks Peristiwa | | Bentuk Tuturan |
| 2 | Bapak wayan sagreg sering memberi perintah kepada istrinya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang dilakukan sesegera | <i>Mare maan ngidih balung abedik, jaen yen kuahin, gae basane malu jep</i> |

mungkin.

Baru saja saya mendapat minta daging sedikit, enak rasanya jika dimasak dengan diberi kuah. Tolong buat bumbunya.

Tuturan bapak Nyoman kepada istrinya termasuk tindakan memerintah. Ujaran tersebut berhasil memiliki maksud ujaran untuk memberi perintah kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Hal ini dibuktikan pada tuturan *gae basane malu jep*. Tuturan ini dengan sengaja membuat muka negative pada lawan tutur terancam. Muka negatif, yaitu keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain karena tuturan yang diucapkan tersebut dapat mengganggu kebebasan lawan tutur untuk melakukan sesuatu (Brown, Penelope and Lavinson, 1987). Berdasarkan data diatas, penutur menggunakan ujaran tidak langsung namun tujuan yang diungkapkan jelas tersurat dalam tuturan. Penutur memedulikan wajah lawan tutur dengan penggunaan kata 'tolong' dalam tuturan tersebut. Tindakan memerintah ini mengakibatkan lawan tutur harus melakukan sesuatu untuk penutur. Dalam tuturan tersebut tidak disebutkan bahwa penutur harus memasak daging yang dibawa, namun berdasarkan konteks tuturan tersebut terjadi menyatakan bahwa *gae basane malu jep* atau "tolong buat bumbunya" telah menyiratkan bahwa penutur memerintahkan lawan tutur untuk memasak.

Tindakan memerintah ini dapat mengancam muka negatif lawan tutur, sehingga untuk mengurangi ancaman muka negatif lawan tutur, penutur menggunakan strategi kesopanan negatif khususnya pada strategi *be conventionally indirect*. Strategi kesopanan negatif khususnya pada strategi *be conventionally indirect* menurut (Brown, Penelope and Lavinson, 1987) yaitu menggunakan tindak tutur tak langsung seperti membuat perintah untuk lawan tutur. Ini dibuktikan dengan kata "tolong" pada tuturan. Penutur sujatinya ingin memberikan perintah kepada lawan tutur dan kata tolong dicantumkan untuk mengurangi ancaman muka negative lawan tutur.

b. Tindakan Pengancam Wajah Positif

FTA yang mengancam muka positif lawan tutur adalah tindakan yang memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negative terhadap lawan tutur, seperti ungkapan tidak setuju, mengkritik, merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan dan penghinaan. Tindakan yang memperlihatkan sikap tidak peduli penutur terhadap muka positif lawan tutur, seperti ungkapan ketidaksetujuan atau tantangan, emosi, ungkapan yang tidak sopan, membicarakan hal-hal yang dianggap tabu (Brown, Penelope and Lavinson, 1987). Menurut Kasenda (Kasenda, 2018) menyatakan bahwa *bald on record* cenderung digunakan pada tindakan pengancam muka untuk menyatakan tuduhan, ketidaksetujuan, mengkritik dan meminta maaf. Berbanding terbalik pada data tuturan yang ditemukan pada masyarakat daerah Singaraja bahwa strategi *off record* paling sering digunakan penutur untuk menyelamatkan muka positif lawan tutur.

Tabel Data 7

| No | FTA Positif | Strategi yang digunakan penutur |
|----|---|---|
| 1 | Menuduh Menggunakan kalimat "Barang yang aku taruh disini hilang" | Pada tuturan yang diutarakan, penutur berusaha untuk menyelamatkan muka positif lawan tutur dengan menggunakan strategi off record strategi <i>give association</i> |

| | <i>clues</i> yaitu memberikan petunjuk asosiasi. |
|---|---|
| | Konteks Peristiwa |
| | Bentuk Tuturan |
| 2 | <p>Seketika barang yang ditaruh diatas meja hilang saat si ketut datang berkunjung kerumahnya dan duduk diruang tamunya.</p> <p><i>Keleng polone, barang akene ane jang dini ilang, nani uling tuni ade dini?</i></p> <p>Barang yang aku taruh disini hilang, apakah kamu berada disini daritadi?</p> |

Tuturan oleh penutur termasuk tindakan ‘menuduh’. Ujaran tersebut dibuktikan dengan kalimat *nani uling tuni ade dini?*. Tuturan yang diutaran oleh penutur adalah bahasa Bali kasar yang mengidentifikasikan sikap negatif penutur sejalan dengan tujuan penutur dengan menuduh lawan tutur. Tuturan yang diungkapkan oleh penutur dapat menyebabkan kesenangan lawan tutur menjadi terganggu. Tujuan dari tindakan menuduh ini merupakan kegiatan yang memperlihatkan bahwa penutur memberikan penilaian negatif terhadap lawan tutur. Penutur menuduh lawan tutur melakukan sesuatu dengan sengaja. Konteks dalam tuturan tersebut adalah penutur menuduh lawan tutur mencuri. Tindakan ini dapat mengganggu kebebasan penutur dalam melakukan sesuatu. Oleh karena sikap dan tuturan kemarahan penutur dapat mengancam muka positif lawan tuturnya. Tindakan mengancam muka positif adalah tindakan yang memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap lawan tutur, seperti ungkapan tidak setuju, mengkritik, merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan dan penghinaan (Brown, Penelope and Lavinson, 1987). Memberikan tuduhan kepada lawan tutur akan mengakibatkan muka positif lawan tutur terancam.

Untuk menyelamatkan muka positif lawan tutur, penutur menggunakan strategi kesopanan untuk menyamarkan rasa kurang senang lawan tutur dengan melakukan mengajukan pertanyaan. (Kasenda, 2018) menyatakan bahwa *bald on record* cenderung digunakan pada tindakan pengancaman muka untuk menyatakan tuduhan. Berdasarkan data pada tuturan diatas, penutur berusaha untuk menyelamatkan muka positif lawan tutur dengan menggunakan strategi *off record* strategi *give association clues*. Strategi *off record* strategi *give association clues* adalah memberikan petunjuk asosiasi. Tuturan tersebut merupakan jenis tuturan pertanyaan yang memberikan *clue* bahwa seseorang yang ada disini kemungkinan yang mengambil barang tersebut dan menyebabkan barang tersebut hilang. Dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur ini bertujuan untuk menindaklanjuti permasalahan dan klarifikasi tentang barang yang hilang sejak lawan tutur berada disana.

Tabel Data 8

| No | FTA Positif | Strategi yang digunakan penutur |
|----|---|--|
| 1 | <p>Mengakui kesalahan</p> <p>Menggunakan kata “Betul”</p> | <p>Tuturan <i>on record</i> dilakukan untuk mengungkapkan tindakan mengakui kesalahan lebih mudah untuk mengklarifikasi sikap-sikap tetangga yang negative.</p> |
| | Konteks Peristiwa | Bentuk Tuturan |
| 2 | <p>Seseorang tetangga yang sedang menegur pak Nyoman Karena membiarkan anaknya yang masih SD untuk mengendarai motor di jalan raya.</p> | <p><i>Mule beneh tiang ane nunden panak panak tiange ngabe motor. Tiang meliang motor anggone masuk yadiastun mare roras tiban. Trus kenape jerone sane inguh?</i></p> <p>Betul bahwa saya yang memberikan izin anak-anak saya membawa motor. Saya</p> |

membelikan motor untuk dia bersekolah walaupun umurnya masih 12 tahun. Lalu mengapa anda sewot?

Tindakan mengancam muka positif adalah tindakan yang memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap lawan tutur, seperti ungkapan tidak setuju, mengkritik, merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan dan penghinaan (Brown, Penelope and Lavinson, 1987). Tuturan yang dilakukan oleh Pak Nyoman merupakan jenis tindakan pengancaman muka positif dengan tindakan mengakui kesalahan, ini dibuktikan pada tuturannya yang diungkapkan *Mule beneh tiang ane nunden panak panak tiange ngabe motor..* Ungkapan Pak Nyoman tersebut diawali dengan kata “*mule beneh/betul*” yang berarti membenarkan apa yang sudah diizinkan kepada anaknya sebelumnya. Tindakan mengakui kesalahan yang dilakukan oleh penutur dapat mengancam muka positif penutur sendiri. Sikap penutur dalam hal ini mengakui kesalahan diri sendiri yang dapat mengurangi harga diri penutur sendiri.

Tindakan mengakui kesalahan ini dilakukan oleh penutur dengan strategi kesantunan *on record*. Tuturan *on record* dilakukan untuk mengungkapkan tindakan mengakui kesalahan, sehingga lebih mudah untuk mengklarifikasi sikap-sikap tetangga yang negatif. Penutur beranggapan bahwa kegiatan ini lebih efisien dilakukan untuk mengurangi perbincangan tetangga yang telah ribut mengurus kehidupan anaknya. Oleh karena itu, penutur dengan tegas mengakui kesalahannya membelikan motor untuk anak-anaknya. Tuturan ini bertujuan untuk menyelesaikan dan menutup pembicaraan penutur kepada lawan tutur.

Tabel Data 9

| No | FTA Positif | Strategi yang digunakan penutur |
|----|--|--|
| 1 | Menghina Menggunakan tuturan “Anak kecil saja bisa melakukannya tanpa melihat” | Strategi <i>off record</i> digunakan oleh penutur untuk menyamarkan penghinaan yang dilakukan oleh penutur sehingga terkesan ungkapan menghina yang diutarakan akan lebih positif |
| | Konteks Peristiwa | Bentuk Tuturan |
| 2 | Anak perempuan Pak Nyoman yang tidak bisa membuat sampian gantung’ (sarana persembahyangan) untuk digunakan dalam upacara keagamaan. | <i>Mimih nyai jeg dueg gati ngae sampian kanti busunge uwek. Nak cenik sing ninggalin deen bise ngae ne kene. Nyai kan be gede?</i> Kamu selalu pandai membuat sampian sampai-sampai janurnya selalu saja sobek. Anak kecil saja bisa melakukannya tanpa melihat. Bukankah kamu sudah dewasa?... |

Dalam tuturan masyarakat kota singaraja, kata “nyai” adalah kata kasar yang digunakan untuk mengungkapkan kamu dalam bahasa Indonesia. Di masyarakat tutur kota Singaraja, nyai digunakan sebagai bahasa sehari-hari untuk memanggil saudara dan sahabat. Namun di daerah lain kata nyai” digunakan untuk menyebut orang yang berperilaku rendah atau si pembicara dalam keadaan marah kepada pendengar. Sehingga kata “nyai” di tuturan masyarakat kota Singaraja sangat lazim digunakan untuk penyebutan perempuan, namun sangat tidak lazim digunakan di daerah lain karena mengandung makna dan kesan negative bagi pendengar. Ungkapan yang dilakukan oleh

penutur merupakan tindakan ‘menghina’. Tuturan menghina tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan *Mimih nyai jeg dueg gati ngae sampian kanti busunge uwek. Nak cenik sing ninggalin deen bise ngae ne kene. Nyai kan be gede?*. Penutur memberikan posisi rendah ke anak perempuannya yang tidak bisa melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh anak seusianya. Kata “anak kecil” dan “sudah dewasa” dalam tuturan tersebut menyebutkan perbandingan yang bertolak belakang. Penutur menyalurkan rasa kekesalannya dengan menghina lawan tuturnya dan mengancam muka positif lawan tuturnya. Hal ini dikarenakan tindakan penutur saat itu dapat mengurangi keinginan lawan tutur untuk disenangi atau dihargai oleh orang lain. Tindakan yang telah dilakukan oleh penutur memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap lawan tuturnya.

Strategi *off record* digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan penghinaannya terhadap lawan tutur. Berbanding terbalik dengan (Kasenda, 2018) menyatakan bahwa strategi *Bald On-Record* cenderung digunakan pada Tindak Pengancaman Muka untuk Menyinggung atau menghina seseorang. Berdasarkan data diatas tuturan diungkapkan penutur dalam tuturannya yang menyatakan *Mimih nyai jeg dueg gati ngae sampian kanti busunge uwek. Nak cenik sing ninggalin deen bise ngae ne kene. Nyai kan be gede?*. Strategi *off record* digunakan oleh penutur untuk menyamarkan penghinaan yang dilakukan oleh penutur sehingga terkesan ungkapan menghina yang diutarakan akan lebih sopan. Strategi *off record* strategi *use ironic* menurut (Keraf, 2000) adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata. Ungkapan Kamu selalu pandai membuat sampian merupakan ungkapan sindiran yang dilakukan oleh penutur untuk lawan tuturnya.

Tabel Data 10

| No | FTA Positif | Strategi yang digunakan penutur |
|----|---|--|
| 1 | Tidak Setuju Menggunakan tuturan <i>Bukankah ini sudah malam?</i> | Strategi <i>off record</i> digunakan oleh penutur untuk menyamarkan ketidak setujuan dari penutur sehingga terkesan ungkapan tidak setuju penutur diutarakan lebih positif |
| | Konteks Peristiwa | Bentuk Tuturan |
| 2 | Seseorang tamu yang bernama gede datang bertamu saat malam sudah larut. | <i>Sing nawang peteng? Wee nak ngujiang kone I Gede teke mai kali jani?</i> Tidak taukah anda saat ini sudah larut malam? Kenapa I Gede dating kesini saat ini? |

Ungkapan yang dilakukan oleh penutur dalam tuturannya merupakan ungkapan ketidak setujuan tentang sesuatu namun diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya. Kalimat *sing nawang peteng?* Merupakan bentuk kalimat tanya yang diungkapkan untuk memberi kesan ketidak setujuan atas tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur. Penutur memberikan penilaian yang rendah kepada lawan tutur atas perbuatan yang dilakukan dengan memberi bentuk sindiran ketidak setujuan. Penutur menyalurkan rasa kekesalannya dengan memberi ungkapan pertanyaan yang merupakan pernyataan sebuah larangan. Hal ini dikarenakan Tindakan penutur saat itu dapat mengurangi keinginan lawan tutur untuk disenangi atau dihargai oleh orang lain. Tindakan yang telah dilakukan penutur memperlihatkan bahwa penutur telah memberikan penilaian yang kurang baik terhadap mitra tutur.

Strategi off record digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan rasa ketidaksetujuan penutur atas Tindakan lawan tutur. Ungkapan dalam data tersebut diungkapkan penutur secara tersirat dalam tuturannya yang menyatakan *Sing nawang peteng?*. Strategi off record digunakan oleh penutur untuk menyamarkan ketidaksetujuan yang dinyatakan oleh penutur sehingga terkesan ungkapan menghina yang diutarakan akan lebih sopan. Strategi off record dalam strategi use ironic menurut (Keraf, 2000) adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata. Ungkapan “bukankah ini sudah malam?” merupakan ungkapan sindiran yang dilakukan oleh penutur untuk lawan tuturnya yang menyatakan ketidaksetujuan akan tindakan lawan tutur yang dirasa negative.

Tabel Data 11

| No | FTA Positif | Strategi yang digunakan penutur |
|----|--|---|
| 1 | Menghina Menggunakan tuturan <i>Lemuh gati egolane mejalan, Mekejang mare maan dedaran, Asane nyai dogen ane be wareg dini.</i> | Strategi off record digunakan oleh penutur untuk menyamarkan penghinaan yang dilakukan oleh penutur sehingga terkesan ungkapan menghina yang diutarakan akan lebih positif |
| | Konteks Peristiwa | Bentuk Tuturan |
| 2 | Saat kegiatan gotong royong salah satu warga berusaha menyindir warga lainnya yang datang terlambat dengan cara menghina secara halus. | <i>Lemuh gati egolane mejalan, Mekejang mare maan dedaran, Asane nyai dogen ane be wareg dini.</i> Goyanganmu bagus sekali, semua orang baru mendapatkan makanan, sepertinya kamu saja yang sudah kenyang. |

Ungkapan yang dilakukan oleh penutur merupakan tindakan ‘menghina’. Tuturan menghina tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan *Jegeg sajan ne mare teke uling jumah, Mekejang mare maan dedaran, Asane nyai dogen ane be wareg dini*. Penutur memberikan posisi rendah ke lawan tutur yang datang disaat semua pekerjaan telah selesai. Penutur menyalurkan rasa kekesalannya dengan menghina lawan tuturnya dengan ungkapan yang lebih halus. Hal ini dikaerakan tindakan penutur saat itu dapat mengurangi keinginan lawan tutur untuk disenangi atau diharga oleh orang lain. Tindakan yang dilakukan oleh penutur memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negative terhadap lawan tutur.

Strategi off record digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan penghinaanya terhadap lawan tutur. Berbanding terbalik dengan (Kasenda, 2018) menyatakan bahwa strategi *Bald On-Record* cenderung digunakan pada Tindak Pengancaman Muka positif untuk Menyinggung atau menghina seseorang. Namun, berdasarkan data diatas tuturan yang diungkapkan penutur dalam tuturannya yang menyatakan *Lemuh gati egolane mejalan, Mekejang mare maan dedaran, Asane nyai dogen ane be wareg dini* merupakan strategi off record. Strategi off record digunakan oleh penutur untuk menyamarkan penghinaan yang dilakukan oleh penutur sehingga terkesan ungkapan menghina yang diutarakan akan lebih sopan. Strategi off record strategi use ironic menurut (Keraf, 2000) adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan

dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata. Ungkapan Kamu selalu pandai membuat sampian merupakan ungkapan sindiran yang dilakukan oleh penutur untuk lawan tuturnya.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis tentang beberapa ujaran yang dilakukan oleh masyarakat tutur daerah Singaraja, maka dapat dilaporkan bahwa masyarakat tutur daerah Singaraja melakukan Tindakan pengancaman wajah dengan ungkapan memerintah, meminta, memberi nasihat, menuntut dan marah. Untuk menyelamatkan muka negatif, maka digunakan beberapa strategi kesopanan yaitu : (a) strategi kesopanan negative strategi *be conventionally indirect* yaitu menggunakan tindak tutur tak langsung dengan membuat perintah untuk lawan tutur, (b) penggunaan strategi kesopanan *on record* pada tuturan yang bertujuan untuk memberikan peringatan dan tuturan yang disampaikan dengan lugas, jelas dan berterus terang, (c) strategi kesopanan negatif khususnya pada strategi *as General rule* yaitu menggunakan strategi kesopanan yang sudah lazim digunakan sesuai dengan ketentuan social yang umum berlaku. Sedangkan dalam tindakan mengancam muka positif menggunakan ujaran berupa ungkapan menuduh, mengakui kesalahan dan menghina. Digunakan beberapa strategi untuk menyelamatkan muka positif, yaitu : strategi *off record* strategi *give association clues* yaitu memberikan petunjuk asosiasi, strategi *on record* dilakukan untuk mengungkapkan tuturan secara langsung tanpa basa-basi, dan strategi *off record* digunakan oleh penutur untuk menyamakan penghinaan yang dilakukan oleh penutur. Bahasa Bali yang digunakan masyarakat Singaraja pada data yang ditemukan terkesan lebih kasar dari bahasa Bali di daerah lain. Namun penggunaan kosa kata kasar penutur tersebut dipahami dengan baik oleh lawan tutur. Kosa kata kasar tidak serta merta mengandung tindak ujaran ketidak sopanan dalam, namun kosa kata kasar yang digunakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, C. I. (2020). Code choice used in Youtube content "Nebeng Boy." *Prasasti: Journal of Linguistics*, 5(1 April 2020), 30–38.
- Brown, Penelope and Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universal in language usage*. Cambridge University Press.
- Chen, I.-J. (2017). Face-Threatening acts: Conflict between a teacher and students in EFL classroom. *Open Journal of Modern Linguistics*, 07(02), 151–166. <https://doi.org/10.4236/ojml.2017.72012>
- Gusvita, W. (2016). Realisasi kesantunan pada acara Talk Show "Mata Najwa". *Jurnal Riksa Bahasa*, 2(November), 230–236.
- Jayanti, M., & Subyantoro, S. (2019). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada teks di media sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119–128. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33718>
- Kasenda, S. R. (2018). Tindak pengancaman dan penyelamatan wajah Anies Baswedan dan Basuki "Ahok" Tjahaja Purnama. *Jurnal KATA*, 2(2), 356. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3377>

- Keraf, G. (2000). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatic*. Longmas.
- siti aminah. (2017). Kajian pragmatik kesantuan berbahasa arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*. 2(2), 141–155.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yuliati, R. (2014). Perilaku penyelamatan muka pada sosial media. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2014, 2014*(November), 41–46.